

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pondasi awal untuk kemajuan bagi suatu bangsa. Oleh karena itu pendidikan harus mendapatkan perhatian lebih. Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1) : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendapat lain dari Syamsul Mu'arif (dalam Samino 2011:18), pendidikan adalah usaha yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja, teratur, dan berencana.” Dari pengertian pendidikan tersebut, maka peran dari guru dan siswa dalam meningkatkan mutu dari pendidikan sangat penting.

Guru mempunyai kewajiban lebih dalam peran menumbuhkan kreativitas anak dan menggali potensi yang dimiliki oleh anak. Cara

yang harus guru tempuh adalah dengan memberikan kualitas yang baik bagi peserta didik.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40, menjelaskan seorang pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban :

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
3. Memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.
4. Untuk itu, guru harus dapat mengemas proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif di setiap mata pelajaran. (N. Yustisia 2012:28).

Guru merupakan dasar untuk menciptakan kualitas pendidikan yang baik atau buruk. Guru harus dapat melakukan pembelajaran yang inovatif dan kreatif di setiap mata pelajaran sehingga pembelajaran akan berkualitas dalam prosesnya dan hasilnya. Salah satunya adalah mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Tujuan mata pelajaran matematika yang terdapat dalam kurikulum 2006 (Depdiknas, 2006:20) adalah sebagai berikut :

Mata pelajaran matematika pada pendidikan Dasar agar peserta didik memiliki kemampuan, yaitu :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah,
2. menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika,
3. memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh,
4. mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah,
5. memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Mata pelajaran matematika itu merupakan mata pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum 2006. Kurikulum 2006 atau yang lebih dikenal dengan sebutan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan), yang terdapat istilah kompetensi yang berarti kemampuan atau pengetahuan serta keterampilan berpikir dan bertindak.

Kurikulum 2006 sendiri merupakan standar program pendidikan yang bertujuan menghantarkan siswa menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam kurikulum ini siswa dituntut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

SD N Duyungan 2 dan SD N Duyungan 3, Sidoharjo, Sragen ini juga sudah menerapkan kurikulum 2006 atau KTSP. Seharusnya siswa dalam pembelajaran banyak memunculkan kreativitas. Siswa dituntut kreatif dan dapat menyelesaikan tugas serta mendapatkan hasil belajar yang baik. Guru harus dapat mengelola dan mengemas proses pembelajaran supaya terlihat menarik dan berkesan bagi siswa.

Tetapi pada kenyataannya guru-guru menggunakan metode pembelajaran yang membosankan dan kurang kreatif, sehingga pembelajaran yang disampaikan kepada siswa hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan observasi pada guru di SD N Duyungan 2 dan SD N Duyungan 3, Sidoharjo, Sragen. Permasalahan atau kendala yang dialami oleh guru dan siswa yaitu (1) Guru-guru kurang menguasai model dan metode pembelajaran yang baru dalam artian mereka belum mampu menguasai penemuan baru dalam model dan metode pembelajaran. Mereka belum bisa mengimplementasi model dan metode pembelajaran baru tersebut kepada siswa dengan kata lain guru

belum kreatif dalam memberikan sentuhan model dan metode pembelajaran yang tidak membosankan untuk anak. Kebanyakan menggunakan metode yang bersifat konvensional, selain itu ada guru yang hanya menerangkan materi terus tanpa melihat kesiapan psikis dari siswanya sebelum pembelajaran dimulai. (2) materi matematika itu sendiri yang terkenal sulit, membingungkan dan memusingkan yang sudah tertanam di pikiran peserta didik. Materi matematika seakan-akan menjadi momok bagi kebanyakan siswa. *Mindset* mereka mengatakan bahwa materi matematika itu sulit, sehingga ketika mengerjakan soal ulangan hasilnya kurang bahkan jelek. Kenyataan ini adalah suatu persepsi negatif terhadap matematika. (3) Selain itu Adanya rasa bosan dan malas karena proses penyampaian materi oleh guru atau cara pengajaran oleh guru. Dapat dilihat dari indikator sikap siswa diantaranya siswa mengantuk saat pelajaran berlangsung, siswa bercanda satu sama lain saat diterangkan oleh guru bahkan mengganggu teman yang lain yang menyebabkan materi yang disampaikan guru tidak sepenuhnya terserap oleh siswa sehingga hasil belajar matematika kurang maksimal.

Apabila tidak segera ditindak lanjuti, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal dan tentu saja tujuan dari mata pelajaran tidak akan tercapai.

Pemilihan metode dan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa.

Banyak metode pembelajaran inovatif yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dan sesuai yang diharapkan, salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching*.

Metode pembelajaran *hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar karena alam bawah sadar lebih besar dominasinya terhadap cara kerja otak. Menurut N. Yustisia (2012:75) *hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang dalam penyampaian materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada anak didik.

Jadi guru harus bisa mengelola alam bawah sadar siswa supaya materi yang disampaikan dapat terekam baik di otak dan tidak mudah lupa serta pembelajaran itu tidak mengahapal materi. Dari kelebihan yang dimiliki metode *hypnoteaching* sendiri juga memiliki kekurangan yaitu guru harus benar-benar tahu bagaimana cara menghipnosis siswa supaya dapat menguasai alam bawah sadar mereka sehingga materi akan tersampaikan dengan baik dan hasil belajar akan sesuai dengan harapan. Maka dari itu, tidak semua guru dapat menerapkan metode ini.

Selain metode pembelajaran *hypnoteaching*, juga terdapat model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL). Menurut *Elaine B. Jhonson* (2008:66) CTL, suatu model pembelajaran yang berbeda, melakukan lebih daripada sekedar menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. CTL juga melibatkan siswa dalam mencari makna konteks itu sendiri.

Model pembelajaran ini juga bagus diterapkan pada siswa, karena pendekatan ini juga memiliki keunggulan yaitu siswa diajak untuk belajar secara nyata sesuai dengan kehidupannya sehari-hari dan berusaha mencari makna dalam pembelajaran tersebut. Hal itu membantu siswa untuk memahami materi pelajaran. Disamping kelebihan, CTL pun mempunyai kekurangan yaitu memerlukan banyak waktu dan kondisi kelas tidak kondusif apabila guru tidak dapat mengkondisikan kelas dengan baik.

Kedua cara untuk mengoptimalkan pembelajaran melalui metode dan model di atas tidak dapat dikatakan mana yang paling baik karena masing-masing memiliki karakteristik tertentu dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, oleh karena itu, berdasarkan perbandingan konsep kedua cara tersebut pembelajaran di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk membandingkan penggunaan metode pembelajaran *hypnoteaching* dengan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) sehingga dari

perbandingan penggunaan metode dan model pembelajaran yang dapat memengaruhi keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran dalam kurikulum KTSP, akhirnya dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Matematika Kelas V di SD N Duyungan 2 dan kelas V di SD N Duyungan 3, Sidoharjo, Sragen antara yang menggunakan Metode Pembelajaran *Hypnoteaching* dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) . Berdasarkan hal tersebut maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul : **“Studi Komparasi Penggunaan Metode Pembelajaran *Hypnoteaching* dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD N Duyungan 2 dan SD N Duyungan 3, Sidoharjo, Sragen Tahun 2013/ 2014”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika siswa rendah karena kurang bervariasi metode pembelajaran dan model pembelajaran dalam pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar.
2. Hasil belajar matematika rendah karena adanya anggapan dari siswa bahwa belajar matematika itu menjenuhkan.
3. Materi matematika yang dirasa sulit dan membingungkan.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah ini dapat dikaji secara mendalam maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Mata pelajaran dalam penelitian ini adalah matematika.
2. Pelaksanaan pembelajaran hanya menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching* dan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).
3. Masalah hasil belajar yang diteliti terbatas pada hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD N Duyungan 2 dan SD N Duyungan 3 Sidoharjo, Sragen Tahun 2013/2014.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan penerapan penggunaan metode pembelajaran *Hypnoteaching* dengan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD N Duyungan 2 dan SD N Duyungan 3 Sidoharjo, Sragen Tahun 2013/ 2014 ?
2. Manakah hasil belajar yang lebih baik antara yang menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching* dengan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada siswa kelas V SD N

Duyungan 2 dan SD N Duyungan , Sidoharjo, Sragen Tahun 2013/ 2014 ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui :

1. Mengetahui perbedaan penerapan penggunaan antara metode pembelajaran *hypnoteaching* dan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD N Duyungan 2 dan SD N Duyungan 3, Sidoharjo, Sragen Tahun 2013/2014.
3. Mengetahui mana hasil belajar yang lebih baik antara yang menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching* dengan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada siswa kelas V SD N Duyungan 2 dan SD N Duyungan , Sidoharjo, Sragen Tahun 2013/ 2014.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khasanah pustaka di tingkat Jurusan, Fakultas maupun Universitas untuk mendukung efektivitas pemberian pembelajaran dengan metode pembelajaran *hypnoteaching* dan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).
 - b. Bahan pertimbangan bagi pengembang peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Memberikan masukan kepada siswa dalam meningkatkan hasil belajar matematika melalui metode pembelajaran *hypnoteaching* dan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).
- 2) Untuk meningkatkan efektifitas dan produktifitas pembelajaran matematika sehingga hasil belajar siswa meningkat.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai masukan untuk memvariasikan metode pembelajaran dan model dalam pembelajaran.
- 2) Mengasah kemampuan guru dalam menerapkan efektifitas metode pembelajaran *hypnoteaching* dan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran Matematika.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dengan informasi yang diperoleh

sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas sekolah.